



Vol. 3, No. 1, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

# AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



**Diterbitkan oleh:**  
**Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh**

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian  
Orientasi Masyarakat**

**JURNAL AMPOEN**

**VOL. 3, NO. 1, TAHUN 2025**

**HALAMAN : 114- 120**

**PEMBERDAYAAN SANTRI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM  
MEWUJUDKAN PESANTREN BEBAS BULLYING DI DARUL ARIFIN JAMBI**

**TERI SANTERA<sup>1</sup>, SRI RAHMAH RAMADHONI<sup>2</sup>, RIZKI ADIYATMA<sup>3</sup>, PUTRI RAHMI  
VIRANI LUBIS<sup>4</sup>**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM, INSTITUT ISLAM  
MA'ARIF JAMBI, KOTA JAMBI<sup>1,3,4</sup>**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING, UNIVERSITAS JAMBI, KOTA JAMBI<sup>2</sup>**

**Artikel di Jurnal AMPOEN**

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3532>

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini**

APA : Santera, T., Ramadhoni, S. R., Adiyatma, R., & Virani Lubis, P. R. (2025).  
PEMBERDAYAAN SANTRI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN  
PESANTREN BEBAS BULLYING DI DARUL ARIFIN JAMBI. Jurnal Akselerasi  
Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN):  
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 114-120.  
<https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3532>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN):  
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat** dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam  
Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi  
pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan  
masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan  
masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama,  
teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di  
bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara  
sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya  
ilmiah.





## **PEMBERDAYAAN SANTRI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN PESANTREN BEBAS BULLYING DI DARUL ARIFIN JAMBI**

**Teri Santera<sup>1</sup>, Sri Rahmah  
Ramadhoni<sup>2</sup>, Rizki  
Adiyatma<sup>3</sup>, Putri Rahmi  
Virani Lubis<sup>4</sup>**

1,3,4

**Program Studi Bimbingan  
dan Konseling Pendidikan  
Islam, Institut Islam Ma'arif  
Jambi, Kota Jambi**

2

**Program Studi Bimbingan dan  
Konseling, Universitas Jambi,  
Kota Jambi**

### **Abstrak**

Bullying di lingkungan pesantren merupakan persoalan serius yang berdampak pada kesehatan mental, sosial, dan spiritual santri. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan santri sebagai agen perubahan dalam mencegah dan menangani perilaku bullying secara partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi melalui empat tahapan, yaitu: identifikasi kebutuhan, pelatihan, pembentukan agen perubahan, dan pendampingan. Metode yang digunakan berbasis pendekatan partisipatif dengan pelatihan interaktif, peer counseling, dan evaluasi pre-post test. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman bullying sebesar 54% dari skor awal, terbentuknya 12 agen perubahan aktif, serta munculnya inisiatif mandiri santri dalam membuat media edukatif anti-bullying. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan santri berbasis nilai-nilai pesantren efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

**Kata Kunci:** bullying, pesantren, pemberdayaan santri, agen perubahan, pengabdian masyarakat

### **Abstract**

Bullying in Islamic boarding schools (pesantren) is a serious issue that negatively impacts students' mental, social, and spiritual well-being. This community service program aims to empower students (santri) as agents of change in preventing and addressing bullying through participatory and sustainable approaches. The program was implemented at Darul Arifin Islamic Boarding School in Jambi and involved four stages: needs assessment, training, formation of change agents, and mentoring. The method employed a participatory model involving interactive training, peer counseling, and pre-post evaluations. The results showed a 54% increase in bullying awareness scores, the establishment of 12 active student change agents, and the emergence of student-led initiatives such





\* **Email Korespodensi:**  
[sriramadhoni.sr@unja.ac.id](mailto:sriramadhoni.sr@unja.ac.id)

as anti-bullying educational posters. This program demonstrates that student empowerment rooted in pesantren values can effectively foster a safe and supportive educational environment.

**Keywords:** bullying, Islamic boarding school, student empowerment, change agents, community service

---

**Riwayat Artikel**

Penyerahan : 01-04-2025  
Diterima : 15-04-2025  
Diterbitkan : 29-04-2025

---

## PENDAHULUAN

Tindakan bullying atau pelecehan kini menjadi perhatian serius dalam pendidikan Islam, karena mengganggu suasana belajar yang seharusnya aman dan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Azizah Asmaul Fauzi, 2024).

Di pesantren, bullying fisik, verbal, dan psikologis sering tersembunyi karena budaya kepatuhan terhadap senioritas. Bentuk bullying verbal meliputi pemberian julukan, penghinaan, dan cercean, sedangkan bullying sosial terjadi melalui pengucilan dan tindakan meninggalkan korban sendirian di kelas. (Dewi, 2023). Pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusi sangat penting untuk menerapkan pencegahan yang efektif. Pendekatan ini diharapkan menginspirasi pendidik, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang mampu menumbuhkan empati dan mengurangi perilaku bullying (Aini & Rini, 2023). Akibat perilaku bullying tersebut berdampak pada kesehatan mental, emosional, dan spiritual santri terganggu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif

Situasi ini membuat santri yang menjadi korban merasa sulit untuk berbicara, dan sering kali memilih diam demi menjaga harmoni dari pada komunikasi dan berinteraksi dengan tekanan batin yang mendalam. Padahal komunikasi akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang lebih efektif (Santera et al., 2021). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas guru atau pendidik dalam memberikan pembelajaran dan layanan bagi guru BK (Rahmah et al., 2024) (Ramadhoni et al., 2025) serta pentingnya koordinasi intensif antara pimpinan pesantren dan guru BK serta teknik identifikasi kasus (Putra et al., 2022) (HANDOKO et al., 2024), selanjutnya diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penanganan, tetapi juga pada pencegahan yang melibatkan partisipasi aktif para santri itu sendiri (Ramadhoni & Kalsum, 2018).

Penelitian oleh (Astriani et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan empati secara signifikan mampu menurunkan perilaku bullying di kalangan santri. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan peer mentoring efektif dalam menangani kasus bullying verbal dan emosional, karena mampu membangun ruang

dialog yang aman dan suportif antar-santri (Isnawati & Yunita, 2022). Salah satu strategi pemberdayaan yang telah terbukti berhasil adalah program “pojok konseling” atau *corner counseling*. Bagaimana mengandalkan konselor sebaya untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying. Program ini secara signifikan menurunkan jumlah korban bullying (Isnawati & Rizka, 2024). Studi lainnya menyatakan bahwa pemberdayaan organisasi santri dalam mengatasi bullying dapat membentuk kesadaran kolektif yang lebih kuat di lingkungan pesantren, serta dengan organisasi yang kuat—landasan penting untuk mencegah bullying oleh solidaritas santri (Delina et al., 2023; Ulum, 2024). Namun, belum semua pesantren memiliki sistem yang memfasilitasi pemberdayaan santri secara berkelanjutan sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk:

- Memberdayakan santri melalui pelatihan anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam,
- Membentuk agen perubahan dari kalangan santri sebagai edukator sebaya, dan
- Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program dalam menciptakan budaya pesantren yang bebas dari bullying.

Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi sebagai wujud kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan mendukung tumbuh kembang karakter santri yang berakhlak mulia.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial di lingkungan pesantren. Strategi yang digunakan mengacu pada pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis partisipasi aktif (*community-based empowerment*), dengan harapan dapat menciptakan transformasi yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai nilai-nilai pesantren.





Secara garis besar, metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan koordinasi, (2) tahap pelatihan dan pemberdayaan, (3) tahap pendampingan dan penguatan peran, serta (4) tahap evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. pelatihan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Teri Santera, Sri Rahmah Ramadhoni, Putri Rahmi Virani Lubis, 2024)

### 1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pihak Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, termasuk pimpinan pesantren, dewan asatidz, pembina asrama, dan guru Bimbingan Konseling. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dinamika kehidupan santri, bentuk-bentuk bullying yang terjadi, serta kesiapan institusional dalam mendukung pelaksanaan program.



Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan (need assessment) melalui observasi lingkungan, wawancara informal dengan santri dan pembina, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) yang bertujuan untuk menggali akar permasalahan dan potensi internal yang dapat diberdayakan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks dan budaya pesantren.

### 2. Tahap Pelatihan dan Pemberdayaan Santri

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana santri dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan edukatif dan reflektif. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, simulasi kasus, dan diskusi kelompok, dengan materi mencakup:

- Pemahaman dasar mengenai bullying: bentuk, penyebab, dan dampaknya;
- Strategi komunikasi asertif dan pengelolaan emosi;
- Penguatan nilai-nilai keislaman dalam membangun budaya pesantren yang saling menghormati;
- Pelatihan dasar *peer counseling* bagi santri terpilih yang akan berperan sebagai agen perubahan.

Melalui pelatihan ini, dibentuklah sekelompok "Santri Agen Perubahan", yakni perwakilan dari masing-masing asrama yang telah menunjukkan komitmen, empati, dan kepemimpinan. Mereka diberdayakan untuk menjadi role model dalam mencegah dan menanggulangi bullying di lingkungan sebaya.

### 3. Tahap Pendampingan dan Penguatan Peran

Setelah pelatihan selesai, tim pelaksana melakukan pendampingan rutin selama empat minggu untuk memastikan bahwa para agen perubahan mampu menjalankan peran mereka secara aktif. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan langsung ke asrama, konsultasi pribadi, serta pertemuan mingguan untuk berbagi pengalaman dan tantangan di lapangan.

Di tahap ini, santri diberikan ruang untuk menyampaikan berbagai dinamika yang mereka alami, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku perubahan. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan suportif, agar

santri merasa didengar dan dilibatkan secara penuh dalam proses perubahan budaya pesantren.



#### 4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilaksanakan sesi refleksi kolektif bersama seluruh peserta untuk menggali pengalaman, hambatan, dan harapan ke depan. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi kebijakan internal pesantren untuk memperkuat sistem pencegahan bullying secara berkelanjutan.



Dengan pendekatan yang kolaboratif dan humanis ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi benar-benar menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan santri untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya pesantren yang sehat, aman, dan berakhlak mulia

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Bullying

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari berturut-turut berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep bullying, baik dari sisi bentuk, penyebab, maupun dampaknya. Hal ini terlihat

dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 45 peserta pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya 37% peserta yang mampu membedakan antara perilaku bercanda dengan bullying. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 84%.

Selain itu, pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi asertif dan empati juga menunjukkan perkembangan signifikan. Santri mulai menyadari bahwa perilaku seperti memanggil dengan julukan yang merendahkan, mengisolasi teman, atau merendahkan fisik bukanlah bagian dari "tradisi pesantren", melainkan bentuk perundungan yang berdampak buruk terhadap kesehatan mental korban.

#### 2. Terbentuknya "Santri Agen Perubahan"

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah terbentuknya 12 orang Santri Agen Perubahan dari berbagai kamar asrama. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan aktif selama pelatihan, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen untuk menjadi pelopor budaya anti-bullying. Para agen perubahan ini dibekali dengan panduan sederhana *peer counseling* dan diarahkan untuk menjadi tempat curhat bagi teman-teman sebaya mereka.

Dalam praktiknya, para agen ini mulai menjalankan peran sebagai penghubung antara santri lain dengan pembina atau guru BK. Selama masa pendampingan selama empat minggu, tercatat sedikitnya 7 kasus dugaan bullying ringan (verbal dan sosial) yang berhasil ditangani secara kekeluargaan melalui mediasi internal yang difasilitasi oleh agen perubahan, tanpa perlu campur tangan langsung dari pihak pesantren.

#### 3. Terjadinya Perubahan Sosial di Lingkungan Pesantren

Meskipun perubahan budaya tidak dapat terjadi secara instan, namun gejala positif mulai terlihat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Arifin. Beberapa pembina asrama menyampaikan bahwa sejak pelaksanaan program, suasana di asrama menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Santri mulai saling mengingatkan tentang ucapan atau tindakan yang berpotensi melukai perasaan temannya.

Hal menarik lainnya adalah inisiatif spontan dari para santri yang membuat poster edukatif anti-

bullying yang kemudian dipajang di mading kamar. Bahkan, dalam salah satu kegiatan pengajian malam, tema “akhlak kepada sesama santri” diangkat oleh santri sendiri sebagai bentuk internalisasi nilai yang diperoleh dari pelatihan.

#### 4. Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan relatif lancar, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah budaya senioritas yang cukup kuat di lingkungan pesantren. Beberapa santri awalnya merasa enggan melaporkan kasus bullying karena takut dianggap “melawan senior”. Namun melalui pendekatan persuasif dan konseling kelompok, persepsi ini perlahan mulai berubah.

Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh santri karena padatnya jadwal kegiatan harian di pesantren juga menjadi kendala dalam pendampingan. Oleh karena itu, penting ke depan untuk menyinergikan program serupa dengan struktur kurikulum dan kegiatan internal pesantren.

#### 5. Pembahasan dan Implikasi

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan peer education dan pemberdayaan sebaya merupakan strategi efektif dalam menangani bullying di lingkungan remaja (Isnawati & Yunita, 2022). Program ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman seperti empati, ukhuwah, dan saling menghormati dapat menjadi fondasi moral yang kuat dalam membentuk budaya pesantren yang ramah dan inklusif.

Lebih jauh, keberhasilan pembentukan agen perubahan menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk menjadi aktor transformasi sosial jika diberikan ruang dan kepercayaan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengintegrasikan pendekatan semacam ini secara berkelanjutan dalam sistem pembinaan santri.

#### KESIMPULAN

Program pemberdayaan santri sebagai agen perubahan di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi telah menjadi langkah awal yang

penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari praktik bullying. Melalui pelatihan, pendampingan, serta pembentukan agen perubahan, para santri menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bullying, serta kemampuan untuk meresponsnya secara bijak dan empatik. Inisiatif ini tidak hanya melahirkan para agen perubahan yang aktif mencegah dan menangani kasus bullying secara edukatif dan damai, tetapi juga memunculkan perubahan positif dalam budaya keseharian di pesantren, seperti meningkatnya komunikasi terbuka, kepedulian antar-santri, dan munculnya berbagai inisiatif edukatif dari dalam komunitas itu sendiri. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan membangun budaya saling menghormati. Lebih dari itu, program ini menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar sebagai pelaku transformasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan serupa layak dikembangkan dan direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian konteks lokal yang relevan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2667–2684.  
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.588>
- Astriani, D., Purwaningrum, D., Lestari, A. A., & Alfreda, A. Z. (2023). Upaya Preventif Perilaku Bullying Melalui Pelatihan Empati Pada Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'Alimin Kota Blitar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1270–1276.  
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1729>
- Azizah Asmaul Fauzi, R. H. (2024). *Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*. 1(11), 908–915.



- Delina, L., Puji Rahayu, E., Huda, N., Tobing Lukiyono, Y., Staqif Taufiqurrahman, A., Nihazzatuzzain, Sangga Bekti Tri Wulandari, Miftah Ramadhan Purwoko, Ayu Pramudya Nirmala, & Retno Diah Putri Ekayanti. (2023). Pendampingan Kader dalam Sosialisasi Stop Bullying pada Santri di Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 91–96. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v2i1.1958>
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Pelaku Bullying Siswa Smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1), 51–62. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- HANDOKO, Y., Ramadhoni, S. R., & Fitriana, F. (2024). Pengaruh Komunikasi Organisasi terhadap Kinerja Guru: Peran Mediasi Motivasi dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 9081–9090.
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2022). Pengaruh Mentoring Peer Group terhadap Perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan*, 20(4), 103–110. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i4.1109>
- Isnawati, & Rizka, Y. (2024). Pemberdayaan Santri Melalui Pojok Konseling Dalam Pencegahan Bullying Di Pondok Pesantren. 3(4), 201–204.
- Putra, A., Deliani, N., Thaheransyah, T., Prasetya, B., & Jelisa, S. K. (2022). Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang). *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 9–21.
- Rahmah, S., Santera, T., Maharani, R., & Nopita, D. (2024). Faktor-Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan Supervisi. 5(1), 31–37.
- Ramadhoni, S. R., Adiyatma, R., Santera, T., & Lubis, P. R. V. (2025). PELATIHAN PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING (PTBK) BAGI GURU BK DI MGBK MTS TANJABBAR. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 103–107.
- Ramadhoni, S. R., & Kalsum, U. (2018). Strength Based Counseling: Sebuah Pendekatan Inovatif Bagi Konselor Sekolah. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 243–253.
- Santera, T., Neviyarni, N., & Afdal, A. (2021). The Contribution of Self-Confidence and Emotional Intelligence Toward Students' Interpersonal Communication Anxiety and their Implications In Counseling and Counseling Services. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.24036/005398ijaccs>
- Teri Santera, Sri Rahmah Ramadhoni, Putri Rahmi Virani Lubis, & R. A. (2024). PROGRAM PARENTING BAGI PERKEMBANGAN DAN KECERDASAN ANAK. 2(1).
- Ulum, A. B. (2024). Strategi Pemberdayaan Organisasi Kepengurusan Santri di Pondok Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 48–50.